



READ ALOUD PADA PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN LITERASI SISWA LAMBAT BELAJAR

Yenicke Bara Nurdyana

Sekolah Dasar Negeri Tunjung 1 Burneh, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

Contributor Email: yenicke1111@gmail.com

Received: July 4, 2023

Accepted: December 14, 2023

Published: July 30, 2024

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1259>

Abstract

The research was conducted to test of the read-aloud method in increasing the literacy of slow-learning students in elementary schools through differentiated learning. This type of research uses experimental methods. The research method used is pre-experimental design. The research was designed using a one-group pre-test post-test design. In the research, a diagnostic test was carried out at the beginning of learning, and then treatment was carried out using the read-aloud method during learning. At the end of the research, a final test was given to determine the learning outcomes. Data collection techniques use observation, tests, and documentation. The research subjects were slow-learning students in class II of Tunjung 1 State Elementary School, Bangkalan Regency. Using a two-sample F-test for variances, three students with special needs were identified as still very low in reading comprehension, with an average diagnostic score of 11.11%. The initial hypothesis is that there will be an increase in the literacy of slow-learning students through the read-aloud method. The research results show that the significance level value of the data is smaller than the significance level value (0.050), namely 0.003. It is known that the significance level value (α) = $0.003 < 0.050$, meaning that the hypothesis of this research can be proven and accepted. The read aloud method is believed to be able to improve the literacy skills of slow learning students and can be used as a differentiated learning method in the elementary schools studied.

Keywords: *Learning Differentiation; Literacy; Read Aloud; Slow Learner.*

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk menguji metode read aloud dalam peningkatan literasi siswa lambat belajar di sekolah dasar pada pembelajaran berdiferensiasi. Jenis penelitian menggunakan penelitian eksperimen. Metode penelitian yang digunakan adalah Pre-eksperimental Design. penelitian dirancang menggunakan one-group pre-test post-test design. Dalam penelitian dilakukan tes diagnostik pada awal pembelajaran, kemudian dilakukan treatment dengan menerapkan metode read aloud dalam pembelajaran. Pada akhir penelitian diberi tes akhir untuk mengetahui hasil pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Subyek penelitian siswa lambat belajar kelas II Sekolah Dasar Negeri Tunjung 1 Kabupaten Bangkalan. Dengan menggunakan F-test two-sample for variances, 3 orang siswa berkebutuhan khusus teridentifikasi masih sangat rendah dalam memahami bacaan, dengan rata-rata nilai diagnostik sebesar 11,11%. Hipotesa penelitian ini adalah bahwa read aloud dapat meningkatkan literasi siswa yang mengalami lambat belajar. Hasil penelitian menunjukkan nilai taraf signifikansi data lebih kecil dari nilai taraf signifikansi (0,050) yaitu 0,003. Diketahui bahwa nilai taraf signifikansi (α) = 0,003 < 0,050, artinya bahwa hipotesa penelitian ini dapat dibuktikan dan diterima. Metode read aloud diyakini dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa lambat belajar dan dapat digunakan sebagai metode pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar yang diteliti.

Kata Kunci: *Pembelajaran Diferensiasi; Literasi; Read Aloud; Lambat Belajar.*

A. Pendahuluan

Keunikan karakter yang terdapat pada tiap manusia ada yang terlihat pada fisik seperti warna rambut, bentuk postur tubuh, jumlah tangan dan kaki, dan bentuk anggota tubuh, tetapi ada pula yang tidak terlihat seperti kecerdasan dan bakat. Siswa diibaratkan benih siap tanam yang mempunyai potensi dan kemampuan, oleh karena itu pendidikan harus dianggap sebagai lahan yang subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh dan guru sebagai petani yang mengelola lahan persemaian agar terus subur, sehingga menghasilkan tanaman yang bagus. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan memungkinkan setiap siswa mempunyai kesempatan dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan tingkat kemampuan yang ada pada dirinya baik itu kemampuan pengetahuan maupun kemampuan keterampilan.

Perkembangan dunia pendidikan khususnya layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus yang sekarang ini marak di sekolah-sekolah

reguler adalah pendidikan inklusif (Hermanto, 2010). Sekolah reguler yang berkembang menjadi sekolah inklusi baik itu atas dasar penunjukan dinas pendidikan maupun inisiatif sekolah reguler itu sendiri dengan misi utama yaitu memberikan kesempatan kepada seluruh lapisan masyarakat dari berbagai keberagaman karakter untuk memperoleh hak belajar yang sama. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan sekolah yang ramah bagi siswa berkebutuhan khusus (Irvan & Jauhari, 2018). Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus secara formal. Dampak dari pelaksanaan pendidikan inklusi pada sekolah reguler adalah kesiapan guru yang ada pada sekolah reguler untuk mampu memberikan layanan pendidikan yang efektif, efisien, dan adil kepada para siswanya yang beragam (Pamela et al., 2017). Keberagaman tersebut meliputi latar belakang, minat, tingkat kesiapan belajar, profil belajar siswa, kemampuan yang berbeda, keberagaman budaya dan bahasa, serta keberadaan siswa yang berkebutuhan khusus. seperti siswa lambat belajar yang belajar bersama siswa normal di kelas (Munajah et al., 2021).

Suparno (2007) menjelaskan bahwa dikatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan istilah siswa luar biasa yang pernah dipergunakan dan mungkin masih digunakan hingga saat ini. Jika pada istilah luar biasa, lebih menitikberatkan pada kondisi (fisik, mental, emosi-sosial) siswa. Berkebutuhan khusus di sini lebih pada kebutuhan siswa untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan siswa-siswa luar biasa atau mengalami kelainan dalam konteks pendidikan. Ada perbedaan yang signifikan pada penggunaan istilah berkebutuhan khusus dengan luar biasa atau berkelainan (Suhartono, 2019). Berkebutuhan khusus lebih memandang pada kebutuhan siswa untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal, sedang pada siswa luar biasa atau berkelainan adalah kondisi atau keadaan siswa yang memerlukan perlakuan khusus (Khobir et al., 2019).

Pendidikan di sekolah dasar adalah tempat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan dirinya karena dari pendidikan sekolah dasar

lah mereka memperoleh imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar adalah keterampilan berbahasa yang baik.

Bahasa adalah hasil budaya yang hidup dan berkembang dan harus dipelajari (Sumaryanti, 2017). Bahasa merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Tanpa adanya bahasa seseorang tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, keterampilan berbahasa sangat penting untuk dikembangkan sejak dini. Dengan memiliki keterampilan berbahasa, manusia dapat mengembangkan intelektual dan manusia dapat berpikir sebab bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Literasi tidak bisa dilepaskan dari bahasa (Sumaryanti, 2017). Seseorang disebut memiliki kemampuan literasi jika telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa, yaitu membaca dan menulis. Jadi, makna dasar literasi sebagai kemampuan baca tulis merupakan pintu utama bagi pengembangan makna literasi secara lebih luas.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara langsung dengan wali kelas II Sekolah Dasar Negeri Tunjung 1 terindikasi terdapat 3 orang siswa yang mengalami lambat belajar, salah satunya lambat dalam menguasai literasi. Lambatnya kemampuan siswa dalam memahami informasi ditandai dengan kurangnya siswa dalam memahami bacaan. Hal ini terlihat ketika siswa ditanya mengenai apa dan bagaimana cerita yang dibaca, siswa bingung dalam menjawab dan harus membaca kembali apa yang telah dibaca. Dengan demikian akan mempengaruhi keberhasilan belajar 3 orang siswa tersebut pada setiap mata pelajaran, dan juga menghambatnya untuk menuju pada tingkatan materi selanjutnya yang lebih kompleks. Selain itu juga akan mempengaruhi persentase keberhasilan belajar di kelas tersebut. Dengan kegagalan 3 orang ini juga tentu akan menambah beban guru kelas dalam memberikan layanan pembelajaran yang baik. Untuk itu dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa lambat belajar, informasi yang diberikan harus mudah dipahami siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa lambat belajar memerlukan waktu yang lebih lama untuk memproses informasi jika dibandingkan dengan

siswa normal lainnya. Dalam usaha memenuhi layanan pembelajaran yang baik kepada anak berkebutuhan khusus ini perlu diberikan metode pembelajaran yang berbeda dengan yang digunakan kepada anak-anak reguler.

Penelitian Siburian *et al.* (2022) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa yang mengikuti pembelajaran diferensiasi (*Differentiated Instruction*). Siswa tersebut lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional. Begitu pula pada penelitian pembelajaran diferensiasi yang dilakukan oleh Hasanah *et al.* (2023) menyimpulkan bahwa, adanya peningkatan hasil belajar matematika materi keliling bangun datar kelas IV Sekolah Dasar. Model pembelajaran berdiferensiasi sangat dibutuhkan di dalam kelas reguler agar semua kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi dalam sebuah lingkungan belajar yang inklusif. Pembelajaran diferensiasi adalah mencampurkan semua perbedaan untuk memperoleh suatu informasi, membuat ide dan mengekspresikan apa yang mereka pelajari (Tomlinson, 2001). Dengan kata lain bahwa pembelajaran diferensiasi adalah usaha untuk menciptakan lingkungan kelas yang heterogen dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap siswa, sehingga siswa-siswa dapat belajar dengan efektif.

Didalam modul LMS 2.1 Pendidikan Guru Penggerak, Pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang dibuat oleh guru yang berorientasi kepada kebutuhan siswa (Kemdikbud, 2021). Keputusan-keputusan yang dibuat tersebut adalah yang terkait dengan hal-hal berikut. Pertama, bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang menarik siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Kemudian juga memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya. Kedua, bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana mereka akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda. Ketiga, manajemen

kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun juga struktur yang jelas, sehingga walaupun mungkin melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar tersebut. Dengan demikian, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif, agar dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar siswa-siswanya. Pendapat (Tomlinson, 2001) tentang pengkategorian kebutuhan belajar siswa, berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut yakni: Pertama, kesiapan belajar (*readiness*) siswa. Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut. Kedua, minat siswa untuk belajar. Sebagai makhluk hidup yang diberi akal dan rasa, siswa juga memiliki minat sendiri. Ada siswa yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, dan sebagainya. Minat menjadi motivator penting bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya: (a) membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar; (b) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran; (c) menggunakan keterampilan atau ide yang umum bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang baru. Ketiga, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Keempat, profil belajar siswa. Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor, seperti bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang (Adisjam & Saparia, 2023).

Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar

secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri. Padahal kita tahu setiap siswa memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka kombinasi profil. ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar seseorang, diantaranya yakni: (a) visual, yaitu belajar dengan melihat contohnya memperhatikan diagram, video, catatan, maupun peta; (b) auditori yaitu belajar dengan mendengar contohnya mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan guru, membaca dengan keras, mendengarkan musik; (3) kinestetik yaitu belajar dengan melakukan gerak, siswa tidak bisa diam contohnya berjalan sembari mengerjakan tugas dan sering meregangkan tubuh, pindah tempat duduk (Tomlinson, 1999).

Berdasarkan penjelasan ketiga aspek kategorisasi kebutuhan belajar siswa, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kelas reguler yang terdiri dari siswa dengan beragam karakter, menjadi tugas guru untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk semua karakter yang ada di dalam kelas. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Diferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana siswa mempelajari materi pelajaran berdasarkan kemampuannya, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan mereka sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal selama proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka & Arsanti, 2022) yang dipaparkan dalam Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung menyebutkan bahwa diferensiasi proses mengacu kepada cara guru dalam mengajak peserta didik untuk masuk ke dalam kegiatan pembelajaran dan menemukan pengetahuan mereka secara mandiri dalam proses tersebut. Guru dituntut untuk menyiapkan pertanyaan pemantik, materi yang menarik, serta menantang agar peserta didik menikmati proses yang disajikan oleh guru. Karakteristik pembelajaran berdiferensiasi antara lain adalah lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Peserta didik tidak harus menerima

pembelajaran di dalam kelas dengan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, namun bisa dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar secara maksimal. Penelitian yang dilakukan (Suwartiningsih, 2021) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi tanah dan keberlangsungan kehidupan pada siswa kelas IXb.

Guru harus mengelola bahan belajar, kegiatan pembelajaran, tugas sehari-hari yang diselesaikan di kelas hari ini atau berproses, dan evaluasi akhir berdasarkan kesiapan belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar, dan cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa yang diajarnya. Ada empat aspek pembelajaran berdiferensiasi yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, diferensiasi produk, dan diferensiasi lingkungan atau iklim pembelajaran di kelas. Guru bertanggung jawab dalam memutuskan bagaimana keempat elemen ini akan dimasukkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru memiliki kemampuan dan kesempatan yang sangat besar untuk mengubah lingkungan dan iklim belajar, termasuk konten, proses, dan produk belajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

Banyak metode dan media belajar yang dapat dijadikan acuan proses belajar yang sesuai dengan kesiapan belajar dan gaya belajar siswa. Metode dan media belajar yang beragam menjadi cara guru untuk mendesain pembelajaran yang disukai siswa. Metode pembelajaran diterapkan saat penelitian tindakan kelas yang dilakukan (Khoimah, 2020) menjelaskan bahwa metode resitasi dalam pembuatan film pendek sejarah mampu meningkatkan kreativitas dan literasi digital siswa. Penelitian yang dilakukan (Sumanty, 2020) menyimpulkan hasil yang dicapai setelah diterapkan selama tiga tahap sampai minggu ke-11, terdapat kemajuan yang signifikan, dari 11 siswa yang diuji coba semua siswa sudah dapat mengenal huruf dan mengeja huruf menjadi suku kata, sedangkan siswa yang belum bisa mengeja suku kata menjadi kata hanya satu siswa. Begitu juga penggunaan metode PQRS

yang didesain dikelas terbukti efektif meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman teks eksplanasi di kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 3 Gunungsari (Muhibbah, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan (Chotimah, 2022) dapat membuktikan bahwa melalui penerapan media CD Interaktif cukup signifikan dalam meningkatkan keterampilan literasi berbahasa Indonesia siswa kelas 6. Begitu juga (Winarni, 2022) melalui penelitiannya menyimpulkan bahwa media SH POP dapat meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa sekolah dasar. Penggunaan media kereta kardus terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan yaitu siswa prasiklus yang tuntas belajar sebanyak 14 (50%) dari jumlah siswa sebanyak 28 orang, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 61% dan pada siklus II meningkat menjadi 85% artinya tingkat kemampuan siswa dalam membaca permulaan siswa kelas rintisan I SDN 67 Banda Aceh (Elva, 2019). Metode belajar lain yang dapat dipilih oleh guru sebagai dalam usaha pemenuhan kebutuhan belajar siswa salah satunya metode *read aloud*.

Read aloud atau membaca nyaring merupakan sebuah cara membacakan buku dengan suara nyaring yang bisa didengar siswa dengan baik, melalui intonasi bacaan yang sedang sehingga siswa mampu menerima isi cerita dengan baik. Ada tiga unsur yang terlibat dalam *read aloud*, yaitu ada buku yang dibaca, ada yang membacakan (orang dewasa: orang tua atau guru), dan ada yang dibacakan (siswa). Metode *read aloud* adalah salah satu metode belajar yang menarik bagi siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus (Arianti et al., 2023). Buku yang dibacakan untuk *read aloud* adalah buku pengayaan dengan ilustrasi dan warna yang menarik serta bahasa yang sederhana dan tidak mengandung unsur ambiguitas.

Guru sebagai pembaca *read aloud* juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa. Suara yang lantang, intonasi yang berubah-ubah, gaya yang ekspresif dan komunikasi dua arah membuat siswa merasa senang dan nyaman sehingga mereka seolah-olah lupa jika sedang dalam proses belajar (Arianti et al., 2023). Manfaat dari *read aloud* antara lain sebagai berikut: Pertama, membangun kemauan pendengar untuk membaca buku. Siswa akan tertarik untuk membaca karena dibiasakan mendengar bacaan. Meski belum bisa membaca, dia akan

bermain dengan buku. Kedua, ada kedekatan antara orang yang membacakan buku (orang tua atau guru) dengan anak. Bonding antara orang tua dengan anak juga akan lebih mudah terbentuk dengan aktivitas membaca nyaring ini. Ketiga, banyak keterampilan dasar penting yang akan dapat digunakan anak untuk belajar membaca. Seperti kosakata, contoh membacakan yang baik dan benar, dan bahwa membaca itu sesuatu yang menyenangkan. Selain itu, *read aloud* merupakan proses menuangkan kemampuan literasi di usia dini. Kemampuan literasi itu meliputi *listening* (menyimak kosakata), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Melalui aktivitas membaca nyaring, siswa akan berlatih memperoleh kemampuan literasi itu secara bersamaan (Arianti et al., 2023).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peningkatan literasi siswa lambat belajar setelah menggunakan metode *read aloud* melalui pemahaman isi bacaan dan kemampuan komunikasi lisan. Tujuan penelitian ini yaitu menguji kelayakan metode *read aloud* dalam meningkatkan kemampuan literasi pada siswa lambat belajar kelas II Sekolah Dasar pada strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik dan berbagai pihak dalam menambah wawasan dan meningkatkan kualitas pengajaran dengan menerapkan metode *read aloud* pada pembelajaran berdiferensiasi.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terutama berupa sumbangan pemikiran dan pengetahuan ilmiah dalam rangka peningkatan kualitas hasil belajar, kualitas pendidikan dan sumber daya manusia dengan menggunakan metode *read aloud* pada pembelajaran diferensiasi, baik di sekolah yang diteliti maupun untuk dapat direplikasi oleh sekolah lainnya di Indonesia.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimental Design* yang bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2016). Tujuan menggunakan metode *Pre-Eksperimental Design* untuk mengetahui adanya pengaruh metode *read aloud* terhadap keterampilan literasi siswa kelas II UPTD SD Negeri Tunjung 1 Bangkalan. Peneliti menggunakan jenis penelitian

Pre-eksperimental Design dengan pertimbangan bahwa peneliti tidak dapat mengontrol sepenuhnya variabel-variabel dari luar yang dapat memengaruhi penelitian ini. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 siswa. Semua siswa diberikan test awal. Berdasarkan hasil tes awal diketahui sebanyak 3 siswa terindikasi lambat belajar. Sehingga mereka mendapatkan treatment yakni diterapkannya *read aloud* untuk diteliti lebih lanjut kemampuan pemahaman isi bacaan dan kemampuan komunikasi lisan. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas II di SD Negeri Tunjung 1 Kabupaten Bangkalan tahun pelajaran 2022-2023 pada semester 2.

Desain penelitian yang digunakan adalah *one-group pre-test-post-test design*. Pada awal penelitian dilakukan tes awal (*pre-test*), setelah itu siswa diberi perlakuan dengan menerapkan metode *read aloud*. Pada akhir penelitian, siswa diberi tes akhir (*post-test*). Analisis data menggunakan analisis statistik yang disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan atau menggambarkan data sehingga dapat diketahui perbedaan signifikan dari nilai rata-rata hasil pengujian variabel sebagai hasil peningkatan literasi siswa. Analisis statistik yang digunakan dengan uji hipotesis dalam bentuk uji T-test dengan menginstal *Add-Ins Analysis Toolpak pada Microsoft Excel*. Uji T-test yang digunakan adalah *T-test: Two-sample Assuming Equal Variances*, yaitu uji t-test yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata (mean) 2 variabel dari sampel yang berbeda dengan mengasumsikan kedua sampel tersebut memiliki varians yang sama.

Diterima atau ditolakny suatu hipotesis dikaji dari hasil skor signifikansinya. Jika skor signifikansi yang diperoleh lebih dari 0,050 maka hipotesis penelitian tersebut tidak signifikan atau ditolak dengan taraf signifikansi adalah 5% atau 0,05 (Danny, 2019). Hipotesa awal (H_0) penelitian yakni adanya peningkatan literasi siswa lambat belajar melalui penggunaan metode *read aloud* dan hipotesa alternatif (H_a) yakni tidak adanya peningkatan literasi siswa lambat belajar melalui penggunaan metode *read aloud*. Dengan menggunakan analisa statistik diatas, hasil penelitian diyakini dapat lebih akurat, karena dilakukan dengan cara membandingkan antara keadaan sebelum dan sesudah *treatment*.

Pembelajaran pada siswa lambat belajar menggunakan *read aloud* dilaksanakan dalam pada kegiatan pembelajaran. *Pre-test* dilakukan saat awal pembelajaran. *Treatment* dilakukan sebanyak 5 kali. Diakhir pembelajaran dilakukan *post-test*. Waktu yang digunakan bersifat fleksibel disesuaikan dengan kesiapan belajar siswa terindikasi lambat belajar. Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Dalam usaha mengetahui tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran, perlu ditetapkan kriteria keterlaksanaannya. Hal ini perlu untuk memberikan kejelasan batasan yang dapat menunjukkan tingkatannya. Berikut ini disajikan tabel kriteria tingkat keterlaksanaan proses pembelajaran.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keterlaksanaan Proses Pembelajaran Menggunakan Metode Read Aloud

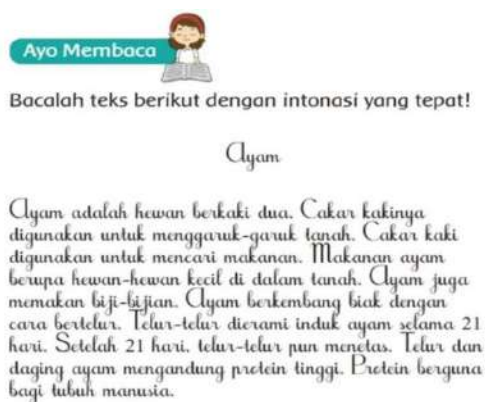
| Aktivitas belajar (%) | Kategori |
|-----------------------|----------|
| 68 – 100 | Baik |
| 34 – 67 | Cukup |
| 0 – 33 | Kurang |

Sumber. (Arikunto, 2013)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Semua siswa diberi bahan bacaan yang sama seperti yang terdapat pada buku siswa. Antara bahan bacaan yang diberikan kepada siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus, tidak ada perbedaan. Sebagai gambaran bentuk bacaan seperti gambar berikut.



Gambar 1. Teks Bacaan Halaman 48 Buku Tema 6 Kelas 2

Pada tanggal 3 Januari 2023 kegiatan pembelajaran semester 2 tahun pelajaran 2022-2023 dimulai. Kegiatan awal yang dilakukan oleh 27 siswa kelas II SDN Tunjung 1 setelah libur semester 1 adalah membaca. Selama 15 menit membaca bacaan yang terdapat pada buku siswa tema 6 kelas II. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesiapan belajar siswa secara keseluruhan.

Tabel 2. Kesiapan Belajar Siswa Kelas II SD Tunjung 1 Berdasarkan Kemampuan Baca

| Membaca Lancar | Membaca Pelan | Membaca Eja |
|-----------------------|----------------------|--------------------|
| 17 Siswa | 7 Siswa | 3 Siswa |

Tabel diatas menunjukkan hasil pengamatan terhadap kemampuan membaca siswa. Diketahui terdapat 17 siswa atau (62,96%) dengan kesiapan belajar membaca lancar, 7 siswa atau (25,92%) dengan kesiapan belajar membaca pelan, dan 3 siswa atau (11,11%) dengan kesiapan belajar membaca dieja. Membaca lancar adalah kemampuan membaca dengan pelafalan dan intonasi yang sesuai dengan tanda baca. Membaca pelan adalah kemampuan membaca yang masih dieja untuk kata yang dirasa sulit, sedangkan membaca dieja adalah kemampuan membaca dengan mengeja setiap suku kata.

Setelah mengetahui kesiapan belajar siswa, dilakukan tanya jawab untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berliterasi, dalam hal ini ditunjukkan kemampuan siswa memahami isi bacaan yang telah mereka baca.

Tabel 3. Kemampuan Literasi Siswa Kelas II Melalui Pemahaman Isi Bacaan

| Siswa Memahami Isi Bacaan | Siswa Tidak Memahami Isi Bacaan |
|----------------------------------|--|
| 24 siswa | 3 siswa |

Dari 27 siswa kelas II SDN Tunjung 1, terdapat 24 siswa atau (88,88%) yang mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibaca dan 3 siswa (11,11%) yang tidak bisa menjawab pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibaca. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa menanyakan tentang judul bacaan, tokoh dalam bacaan, ciri tokoh, manfaat tokoh bagi manusia, dan pertanyaan-pertanyaan yang mendadak muncul ketika siswa menjawab pertanyaan utama.

Berdasarkan observasi dan tanya jawab diketahui bahwa terdapat 24 siswa normal, dan 3 siswa berkebutuhan khusus. Siswa normal adalah siswa yang dapat belajar di kelas reguler dengan metode belajar yang sama dengan siswa lain. Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa dengan perlakuan berbeda demi tercapainya tujuan belajar. Siswa berkebutuhan khusus di kelas II diketahui melalui observasi latar belakang keluarga yang kurang mendukung pendidikan, gaya belajar siswa yang cenderung malas di kelas, sering meninggalkan kelas untuk ke toilet, tidak bisa membaca, dan kurang cakap dalam berkomunikasi sehingga tampak pendiam. Dengan data diatas maka subyek penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus dengan indikasi lambat belajar. Subyek penelitian akan diberikan *treatment* saat kegiatan belajar berlangsung.

Tabel 4. Kebutuhan Belajar Siswa Kelas II SDN Tunjung 1

| Siswa Normal | Siswa Berkebutuhan Khusus (Lambat Belajar) |
|--------------|---|
| 24 siswa | 3 siswa |

Langkah berikutnya yaitu menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan literasi seluruh siswa kelas II, melalui pelaksanaan diferensiasi proses. Siswa dengan kemampuan literasi yang baik diberi buku pengayaan dan buku non teks berjenjang B2 dan B3. Mereka akan membaca secara mandiri kemudian menceritakan isi bacaan. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus (lambat belajar) adalah siswa yang tidak memiliki kemampuan literasi yang baik akan diberi metode *read aloud* agar dapat menceritakan isi bacaan. *Read aloud* dilakukan oleh guru sebagai pembaca nyaring dan siswa lambat belajar sebagai pendengar.



Gambar 2. (Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018)

a. Penerapan Metode Read Aloud Terhadap Pemahaman Isi Bacaan Siswa Lambat belajar Kelas II Sekolah Dasar

Pre-test dilaksanakan pada awal pembelajaran dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 3 siswa. Sedangkan *post-test* dilaksanakan pada akhir pembelajaran. *Pre-test* dan *post-test* dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2023. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui pemahaman isi bacaan siswa lambat belajar sebelum menggunakan metode *read aloud*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui pemahaman isi bacaan siswa lambat belajar setelah digunakan metode *read aloud*. *Pre-test* dan *post-test* diberikan berupa tanya jawab buku isi bacaan jenjang B1 judul Apa yang Lebih Seru? Siswa menjawab 10 pertanyaan tentang isi bacaan.

Tabel 5. Daftar Pertanyaan Isi Bacaan Jenjang B1 Judul apa yang Lebih Seru?

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Anak perempuan di sampul memegang apa? |
| 2. | Selain ada gambar ayam, ada gambar hewan apa saja? |
| 3. | Mengapa Tiwi tidak bisa bermain keluar? |
| 4. | Siapa nama kucing Tiwi? |
| 5. | Tiwi ingin meminjam ponsel siapa? |
| 6. | Jadwal Tiwi bermain ponsel pukul berapa? |
| 7. | Ponsel ibu dipinjam kak Ranu untuk apa? |
| 8. | Moci menyenggol apa? |
| 9. | Tiwi bermain apa? |
| 10. | Dengan balok susun, Tiwi membuat apa? |

Siswa lambat belajar diminta menjawab 10 pertanyaan *pre-test* secara acak. Pada saat *post-test*, 10 pertanyaan tersebut diajukan kembali. Mereka menjawab secara lisan. Siswa bernama Nouris pada saat *pre-test* hanya memperoleh nilai 10 karena menjawab benar 1 pertanyaan, dan pada saat *post-test* Nouris memperoleh nilai 50 karena berhasil menjawab 5 pertanyaan dengan benar. Siswa bernama Aldi pada saat *pre-test* memperoleh nilai 10 karena hanya menjawab 1 pertanyaan dengan benar, dan memperoleh nilai 60 untuk *post-test* karena berhasil menjawab 6 pertanyaan dengan benar. Siswa bernama Muyas memperoleh nilai 20 pada saat *pre-test* karena menjawab 2 pertanyaan dengan benar dan memperoleh nilai 80 pada *post-test* karena menjawab 8 pertanyaan dengan benar.

Tabel 6. Perolehan Nilai Pre-test dan Post-test Siswa Lambat Belajar Kelas II

| Nama | Nilai Pre-test | Nilai Post-test |
|-----------|----------------|-----------------|
| Nouris | 10 | 50 |
| Aldi | 10 | 60 |
| Muyas | 20 | 80 |
| Rata-rata | 13,33 | 63,33 |

Pemahaman isi bacaan siswa lambat belajar pada saat *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata 13,33 dengan kategori kurang, setelah dilakukan *treatment* metode *read aloud* pada saat *post-test* pemahaman isi bacaan siswa lambat belajar menunjukkan nilai rata-rata 63,33 dengan kategori capaian belajar cukup. Perbedaan nilai yang signifikan tersebut menunjukkan bahwa ada perkembangan positif terhadap peningkatan pemahaman isi bacaan.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Siswa Lambat Belajar Kelas II

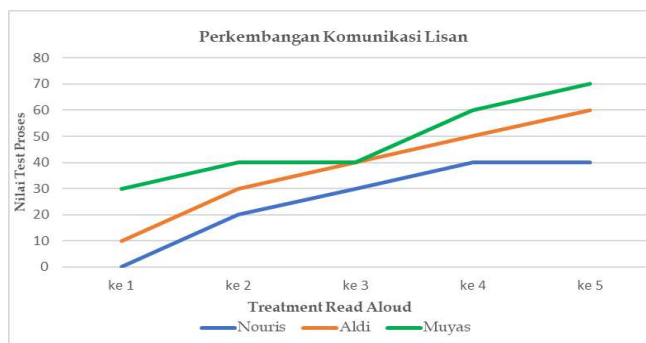
| | Nilai Pre Test | Nilai Post Test |
|---------------------|----------------|-----------------|
| Mean | 13,33333333 | 63,33333333 |
| Variance | 33,33333333 | 233,3333333 |
| Observations | 3 | 3 |
| df | 2 | 2 |
| F | 0,142857143 | |
| P(F<=f) one-tail | 0,125 | |
| F Critical one-tail | 0,052631579 | |

Sumber : Output F-Test two-Sample for Variances Excel 2021

b. Penerapan Metode *Read Aloud* Terhadap Peningkatan Komunikasi Lisan Siswa Lambat belajar Kelas II Sekolah Dasar

Treatment dilakukan sebanyak 5 kali. *Treatment* pertama hingga *treatment* kelima proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan metode *read aloud*. Di setiap *treatment* dilakukan test formatif dengan memberi pertanyaan secara langsung kepada siswa tentang bacaan yang sudah dibacakan. Siswa lambat belajar memperoleh nilai pada tiap *treatment*, siswa bernama Nouris memperoleh nilai 0, 20, 30, 40, 40; siswa bernama Aldi memperoleh nilai selama mendapatkan *treatment* yakni nilai 10, 30, 40, 50, 60; dan siswa bernama Muyas memperoleh nilai 30, 40, 40, 60, 70 selama mendapatkan *treatment*. Pertanyaan yang disampaikan adalah pertanyaan

yang digunakan sebagai *pre-test*. Nilai yang diperoleh siswa-siswa lambat belajar pada setiap *treatment* rata-rata mengalami peningkatan.



Gambar 2. Perkembangan Komunikasi Lisan Siswa Lambat Belajar

Berdasarkan grafik di atas diketahui secara umum siswa lambat belajar menunjukkan garis grafik yang terus naik. Pada *treatment* pertama memperoleh nilai rata-rata 13,30. Pada *treatment* kedua memperoleh nilai rata-rata 30,00, pada *treatment* ketiga memperoleh nilai rata-rata 36,67, pada *treatment* keempat memperoleh nilai 50,00 dan pada akhir *treatment* memperoleh nilai rata-rata 56,70. Meski capaian kriteria tingkat pelaksanaan pembelajaran melalui metode *Read aloud* terhadap siswa lambat belajar adalah cukup, tetapi terjadi peningkatan nilai. Peningkatan nilai pada setiap *treatment* menunjukkan bahwa penggunaan metode *read aloud* memberi pengaruh yang baik kepada siswa lambat belajar.



Gambar 3. Grafik Nilai Rata-rata Perkembangan Komunikasi Lisan Siswa Lambat Belajar di kelas II UPTD SD Negeri Tunjung 1

c. Peningkatan Pemahaman Isi Bacaan dan Komunikasi Lisan Siswa Lambat belajar Kelas II Sekolah Dasar Melalui Penerapan Metode *Read Aloud*

Hasil analisa data statistik digunakan untuk menjawab hipotesis yang sudah dirumuskan. Data akan diuji menggunakan *T-test: Two-Sample Assuming Equal Variances* yaitu test yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata 2 variabel dari sampel yang berbeda dengan mengasumsikan kedua sampel tersebut memiliki varians yang sama. Variabel yang diambil adalah rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 8. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Menggunakan t-Test

| | Nilai Pre Test | Nilai Post Test |
|------------------------------|----------------|-----------------|
| Mean | 13,33333333 | 63,33333333 |
| Variance | 33,33333333 | 233,3333333 |
| Observations | 3 | 3 |
| Pooled Variance | 133,3333333 | |
| Hypothesized Mean Difference | 0 | |
| df | 4 | |
| t Stat | -5,303300859 | |
| P(T<=t) one-tail | 0,003036806 | |
| t Critical one-tail | 2,131846786 | |
| P(T<=t) two-tail | 0,006073612 | |
| t Critical two-tail | 2,776445105 | |

Sumber. Output t-Test: Two Sample Asssuming Equal Variances Excel 2021

Nilai t-hitung yang diperoleh dari hasil perhitungan *T-test* sebesar -5,303 dengan nilai signifikan 0,003. Karena nilai signifikan tersebut lebih kecil dari nilai taraf signifikan α ($0,003 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa hipotesa awal diterima. Dengan demikian terjadi peningkatan pemahaman isi bacaan dan komunikasi lisan siswa yang diteliti melalui metode *read aloud*. Atau dapat dinyatakan bahwa metode *read aloud* pada pembelajaran diferensiasi dapat meningkatkan literasi siswa yang mengalami lambat belajar pada pendidikan di sekolah yang diteliti.

2. Pembahasan

a. Penerapan Metode Read Aloud Terhadap Pemahaman Isi Bacaan Siswa Lambat Belajar

Keterampilan literasi berupa pemahaman isi bacaan pada siswa lambat belajar saat *pre-test* memperoleh rata-rata nilai 13,33 dengan kriteria kurang. Untuk itu perlu dilakukan pemberian layanan pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya yakni dengan menerapkan metode *read aloud*. Pada awal penggunaan metode ini diketahui hasilnya masih kurang memuaskan. Terdapat kendala dalam waktu implementasi dikarenakan siswa belum terbiasa dengan perbedaan lama membaca antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Kemudian metode ini dicoba untuk kedua kalinya dengan memperhatikan lamanya membaca serta pemenggalan kata yang tepat. Terdapat peningkatan pemahaman, tetapi hasilnya masih belum memuaskan.

Berikutnya, pada *treatment* ketiga, siswa yang diteliti dipisahkan dengan siswa lainnya ditempat yang berbeda untuk membaca dan ditambah cara memberikan penekanan bacaan dan pemenggalan kata yang baik (saat terdapat tanda koma dan titik). Hasilnya ada peningkatan yang lebih baik. Setelah 5 kali penerapan metode *read aloud* dan dilakukan *post-test*, rata-rata nilai akhir siswa lambat belajar yang diteliti mengalami kenaikan nilai keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode *read aloud* sebesar 63,33. Adapun sesuai dengan kriteria penilaian diketahui nilai yang diperoleh siswa tersebut ada pada kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan nilai yang signifikan menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman isi bacaan siswa lambat yang diteliti setelah diterapkan metode *read aloud* pada proses pembelajarannya.

b. Penerapan Metode Read Aloud Terhadap Peningkatan Komunikasi Lisan Siswa Lambat Belajar

Pengaruh penerapan metode *read aloud* terhadap peningkatan komunikasi lisan siswa lambat belajar yang diteliti dapat diketahui selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran yang berlangsung dengan metode *read aloud* dilaksanakan dalam 5 kali *treatment*.

Menurut (Hisyam, 2008) langkah-langkah penerapan metode *read aloud* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Memilih teks yang menarik untuk dibaca dengan suara yang nyaring, intonasi yang menarik dan panjang cerita lebih kurang 30 kata; (2) Memperkenalkan cerita pada siswa lambat belajar sebelum membaca. Memahami isi cerita atau teks yang akan dibacakan tersebut agar dapat mengetahui bagian yang perlu memperoleh tekanan dan intonasi; (3) Duduklah pada kursi rendah dekat dengan siswa sehingga siswa bisa melihat ilustrasi bacaan. Ilustrasi merupakan hal penting dalam membaca buku untuk siswa, dengan hanya melihat ilustrasi siswa dapat mengembangkan imajinasi; (4) Bagilah teks tersebut berdasarkan paragraf atau jumlah kalimatnya, jangan terlalu panjang membaca kalimat, siswa akan lupa; (5) Hentikan kegiatan membaca pada point-point tertentu, mengajukan pertanyaan, dan memberi contoh; (6) Berikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan atau berdiskusi apa yang telah mereka dengar dan lihat; (7) Berikanlah waktu kepada siswa untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas.

Treatment pertama dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *read aloud* pada siswa lambat belajar, nilai keterlaksanaan proses pembelajaran menggunakan metode *read aloud* untuk mengetahui kemampuan komunikasi lisan yakni sebesar 13,33. Nilai tersebut ada pada kategori kurang. Pada *treatment* kedua rata-rata nilai yang diperoleh naik 30,00 dan masih berada pada kategori kurang. Pada *treatment* ketiga nilai rata-rata yang diperoleh juga masih dalam kategori kurang dengan nilai sebesar 36,67. Berdasarkan temuan tersebut maka perlu dilakukan pembelajaran secara berulang-ulang untuk dapat menguatkan memori siswa pada bacaan. Selain itu banyak faktor yang memperlambat proses belajar siswa lambat belajar, seperti *mood* yang kurang baik, sedang mengalami *tantrum*, sulit dibujuk untuk belajar, *mogok* belajar, sulit konsentrasi, dan sebagainya.

Peningkatan nilai rata-rata terjadi pada *treatment* keempat dengan nilai sebesar 50,00. Peningkatan komunikasi lisan siswa lambat belajar semakin baik dengan rata-rata nilai 56,70 pada *treatment* yang kelima. Adapun kategori capaian keterlaksanaan proses pembelajaran yakni pada

kategori cukup. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan mereka bercerita tentang isi buku maupun bercerita tentang kegiatan sehari-hari di rumah yang ada kaitannya dengan isi cerita yang dibacakan. Selain itu mereka tampak lebih nyaman bercerita. Siswa lambat belajar berhasil belajar tanpa mereka menyadari sedang belajar. Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *read aloud* pada siswa lambat belajar dalam lima kali *treatment* mengalami peningkatan kemampuan komunikasi lisan.

c. Peningkatan Pemahaman Isi Bacaan dan Komunikasi Lisan Siswa Lambat belajar Melalui Metode *Read Aloud*

Siswa diberikan bahan bacaan yang sama antara siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus lambat belajar. Untuk siswa reguler diminta untuk membaca sesuai dengan perintah bacaan. Untuk siswa berkebutuhan khusus diberikan waktu yang lebih lama (waktu tambahan 5 menit). Selanjutnya kepada siswa berkebutuhan khusus diberikan pula pertanyaan lisan yang jelas dan pendek, yang memerlukan jawaban pendek. Hal ini untuk mengetahui pemahaman bacaan melalui komunikasi lisan. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan jawaban pertanyaan tersebut. Hal ini untuk mengetahui kemampuan pemahaman secara tulisan. Demikian dilakukan secara berulang ulang sampai siswa berkebutuhan khusus ini sekurang-kurangnya mencapai kategori baik, dan sebanding dengan siswa reguler lainnya. Dengan demikian dapat dilanjutkan pada materi dan tema selanjutnya tanpa ada perbedaan. Jika masih terdapat kekurangan yang tidak signifikan guru dapat mengambil layanan tindakan pembelajaran pada waktu dan tempat yang berbeda yang dianggap tidak mengganggu siswa lainnya dan juga siswa tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan ada dua macam yaitu pengolahan data dengan menggunakan *F-test two-Sample for ariances* dan *t-Test: Two Sample Assumsing Equal Variences*. *F-test two-Sample for variances* digunakan mengetahui keterampilan perbendaharaan kata setelah digunakan metode *read aloud*. Sedangkan *t-Test: Two Sample Assumsing Equal Variences* untuk pengujian hipotesis.

Uji hipotesis menggunakan analisis statistik inferensial dengan *t-Test: Two Sample Asssuming Equal Variances*. Test digunakan untuk melihat nilai *sig.(1-tailed)* data yang dikumpulkan. Uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman isi bacaan dan komunikasi lisan yang merupakan bagian dari keterampilan literasi dengan penerapan metode *read aloud* pada siswa lambat belajar. Hasil data statistik dilihat pada nilai *sig.(1-tailed)* sebesar 0,003. Hal ini berarti signifikansi data lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,003 < 0,05$, sehingga hipotesis diterima. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *read aloud* pada pembelajaran diferensiasi layak diterapkan untuk peningkatan literasi siswa lambat belajar.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi baru dalam kegiatan belajar di kelas yang nyaman bagi seluruh siswa. Kesiapan belajar siswa menjadi acuan awal bagaimana guru menciptakan suasana belajar di kelas. Metode *read aloud* pada pembelajaran diferensiasi menjadi metode yang cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kebutuhan belajar khusus untuk meningkatkan kemampuan literasi yang berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa. Hal ini terlihat sebelum menggunakan pembelajaran berdiferensiasi terdapat siswa yang tidak mampu memahami isi bacaan, namun setelah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu pada proses pembelajaran menerapkan metode *read aloud* pada siswa berkebutuhan khusus, mereka dapat menceritakan isi bacaan dan dapat berkomunikasi lebih baik. Setelah mengikuti pembelajaran berdiferensiasi, seluruh siswa baik normal maupun siswa berkebutuhan khusus mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan yang telah mereka dibaca, dan mampu bercerita tentang hal-hal yang terjadi pada diri mereka yang sesuai dengan isi bacaan yang telah dibacanya.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pemahaman isi bacaan dan komunikasi lisan adalah bagian dari keterampilan literasi. Penerapan metode *read aloud* terhadap

peningkatan literasi siswa lambat belajar kelas II Sekolah Dasar Negeri Tunjung 1 Kabupaten Bangkalan dapat dikategorikan layak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai yang diperoleh setiap subyek pada setiap *treatment* yang dilakukan. Pada *treatment* pertama rata-rata nilai yang diperoleh 13,33 masuk pada kategori kurang dan pada akhir *treatment* yaitu *treatment* kelima, rata-rata nilai yang diperoleh 56,70 dan masuk pada cukup.

Metode *read aloud* pada pembelajaran diferensiasi dapat menjadi pilihan bagi para pihak. Bagi pihak sekolah, kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menentukan metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa. Bagi siswa hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar, yakni: (a) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, (b) melatih siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru lain, bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda. Selain itu memberikan alternatif lain bagi guru tentang strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan, serta menambah pengetahuan. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian, bahan latihan, dan pengembangan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada Kepala Sekolah Dasar Negeri Tunjung 1 Kabupaten Bangkalan yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, kepada rekan guru yang membantu menyiapkan media pembelajaran, membantu dokumentasi, dan kepada siswa kelas II yang sudah berani belajar dengan gembira.

Daftar Referensi

Adisjam, A., & Saparia, A. (2023). Penerapan pembelajaran diferensiasi mengoptimalkan minat dan bakat murid dalam pembelajaran pjok smp al azhar mandiri palu. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani*

- dan Olahraga, 22(4), 54-61.
<http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v22i4.16571>
- Arianti, F. A., Martati, B., & Putra, D. A. (2023). Analisis Metode Reading Aloud Dalam Pembelajaran Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 142-151.
<https://doi.org/10.37150/perseda.v6i2.2101>
- Chotimah, C. (2022). Meningkatkan Literasi Berbahasa Indonesia Siswa Melalui Penggunaan Media CD Interaktif. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(3), 1059-1078.
<https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.895>.
- Danny, T. (2019). *Ragam dan Prosedur Penelitian Tindakan*. Satya Wacana University Press.
- Elva, I. (2019). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Kereta Kardus pada Siswa Kelas I SDN 67 Banda Aceh. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 519-534.
<https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/105>.
- Hasanah, L.W., Silalahi, H., & Utama, N.B.P. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika Materi Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 237-258. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1064>.
- Hermanto, S. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 6(1), 65-82.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/6737>.
- Hisyam, Z. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175-187.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Khobir, K., Yusuf, M., & Alhusaini, A. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *JMKSP*

- (*Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan*), 4(2), 194–201. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v4i2.2909>
- Khoimah, S. (2020). Peningkatan Kreativitas dan Literasi Digital Peserta Didik Melalui Metode Resitasi dalam Pembuatan Film Pendek Sejarah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 677–692. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.138>.
- Muhibbah, L. (2023). Efektivitas Metode PQRSST untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksplanasi. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 93–114. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.761>.
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183–1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Pamela, C., Villalobos, L., & Peralta, N. (2017). Difference Cultural Structure and Behavior Students in Learning Process. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 15–24. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v5i1.115>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1), 34–37. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>.
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>.
- Siburian, R., Simanjuntak, S.D., & Simorangkir, F.M. (2022). Effectiveness of Online Differentiated Instruction in Term of Students' Mathematical Problem Solving Ability. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v9i1.44439>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D [Educational Research Methods Quantitative, Qualitative, and R&D Approaches]*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Suhartono, T. (2019). Manajemen Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di Sekolah K-Link Care Center Jakarta). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 227–246. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v11i2.1673>

- Sumanty, R. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Drill. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3), 819–836. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.114>.
- Sumaryanti, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(01), 72–89. <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.552>
- Suparno. (2007). Pendidikan anak berkebutuhan khusus. In *Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional*. Konsorsium PJJ PGSD UT.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>.
- Tomlinson, C.A. (1999). *The Differentiated Classroom. Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). VA: ASCD.
- Tomlinson, C.A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms. In *Association for Supervision and Curriculum Development* (2nd ed.). VA: ASCD.
- Winarni, W. (2022). Pengembangan Media SH POP untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(3), 873–892. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.833>.